

ANALISIS PUISI *DENYUT* KARYA NITA TJINDARBUMI: SEBUAH KAJIAN STRUKTURALISME DAN SEMIOTIKA SASTRA

Banu Prasetyo

DKV Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya

ABSTRAK

Puisi *Denyut* karya Nita Tjindarbumi merupakan sebuah karya sastra yang sarat dengan simbolisme emosional dan metafora eksistensial mengenai cinta, kerinduan, dan peran perempuan dalam pengalaman afektif yang intim. Melalui baris-baris yang padat makna, penyair menyampaikan gejolak batin seorang perempuan dalam menghadapi ketidakhadiran lelaki yang dicintainya, serta kerinduan yang terpatri dalam tubuh dan waktu. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis puisi *Denyut* secara struktural dan kultural, mencakup aspek struktur fisik (diksi, imaji, gaya bahasa, dan rima), struktur batin (tema, rasa, nada, dan amanat), serta konteks sosial dan eksistensial yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan strukturalisme dan semiotika sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Denyut* merupakan representasi puitik dari dialektika cinta dan kehilangan, yang disampaikan dengan bahasa lirikal dan metafora tubuh, serta menyuarakan kerinduan perempuan dalam ranah yang melampaui ruang dan waktu.

Kata kunci: *puisi, Nita Tjindarbumi, strukturalisme, cinta, rindu, eksistensi perempuan*

A. PENDAHULUAN

Puisi merupakan ekspresi estetika yang paling intim dalam jagat sastra. Ia menjadi medium tempat penyair melahirkan perenungan, kegelisahan, dan kesadaran eksistensialnya dalam bentuk bahasa yang padat makna. Salah satu puisi yang merepresentasikan pergulatan batin manusia dalam ranah afeksi adalah puisi *Denyut* karya Nita Tjindarbumi. Puisi ini menyuguhkan potret emosional seorang perempuan yang merasakan cinta dalam ketidakhadiran, menghadapi kerinduan yang membatu dalam waktu, dan menyimpan denyut harapan di rahim keperempuannya.

Nita Tjindarbumi dikenal sebagai penyair yang memiliki sensibilitas tinggi dalam merespons gejala kehidupan personal maupun sosial. Puisinya kerap menyuarakan kerinduan, cinta, serta keterasingan dalam relasi manusia dan waktu. Dalam puisi *Denyut*, ia menghadirkan perpaduan antara metafora tubuh perempuan, waktu yang stagnan, dan ruang batin yang remuk oleh cinta yang tak utuh. Tema-tema semacam ini penting untuk dikaji, tidak hanya dari sisi stilistika dan struktur semantis, tetapi juga dalam kerangka pemaknaan sosial dan kultural.

Secara historis, puisi-puisi Indonesia modern kerap mencerminkan dinamika sosial dan psikologis para penulisnya, terlebih ketika penulis adalah perempuan yang mengalami sendiri beban sosial dan emosi kolektif perempuan Indonesia. Seiring dengan menguatnya studi sastra perempuan, puisi-puisi yang lahir dari

pengalaman batin perempuan kini memperoleh ruang baru untuk ditafsirkan, tidak hanya sebagai ekspresi estetika tetapi juga sebagai dokumen eksistensial yang merekam relasi kuasa, tubuh, dan cinta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji puisi *Denyut* secara mendalam, dengan menggunakan pendekatan strukturalisme dan semiotika sastra. Pendekatan strukturalisme digunakan untuk menguraikan struktur fisik dan batin dalam puisi, sementara semiotika digunakan untuk menafsirkan makna-makna simbolik yang tersembunyi di dalamnya. Dengan begitu, pembacaan terhadap puisi ini tidak hanya berhenti pada tataran permukaan, tetapi menulik hingga ke lapisan-lapisan makna yang lebih dalam.

Masalah utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur puisi *Denyut* membangun makna kerinduan dan harapan melalui simbol tubuh dan waktu. Selain itu, artikel ini juga menyoroti bagaimana representasi perempuan dihadirkan dalam karya tersebut sebagai subjek aktif yang bergulat dengan kesunyian dan cinta yang tak hadir.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Strukturalisme dalam Sastra

Strukturalisme dalam kajian sastra menekankan pentingnya struktur atau hubungan antarelemen dalam teks sastra. Tokoh seperti Roman Jakobson dan Tzvetan Todorov berpendapat bahwa pemahaman terhadap karya sastra harus dimulai dari pemetaan struktur internalnya, mencakup diksi, gaya bahasa, irama, imaji, dan bentuk. Menurut Teeuw (1984), analisis struktural terhadap puisi melibatkan dua dimensi utama: struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik mencakup bentuk visual dan bunyi puisi seperti larik, bait, dan rima, sedangkan struktur batin merujuk pada tema, nada, rasa, dan amanat.

Dalam konteks puisi *Denyut*, pendekatan struktural akan digunakan untuk menganalisis cara penyair membangun makna melalui susunan kata, pilihan diksi, dan penggunaan simbol-simbol puitik.

Pendekatan Semiotika Sastra

Semiotika sastra merupakan cabang dari studi tanda yang difokuskan pada penafsiran simbol dan kode dalam karya sastra. Roland Barthes (1977) menyatakan bahwa teks sastra adalah jaringan tanda yang memiliki lapisan makna ganda. Dalam puisi, makna tidak hanya terletak pada kata-kata yang tertulis, tetapi juga pada konotasi, asosiasi budaya, dan representasi simbolik yang muncul dari penggunaan bahasa figuratif.

Melalui pendekatan ini, puisi *Denyut* akan dianalisis berdasarkan makna simbolik dari tubuh, waktu, dan ruang yang dihadirkan penyair. Simbol seperti “rahim”, “malam”, dan “kristal” misalnya, membuka ruang interpretasi yang berkaitan dengan konsep cinta, penantian, dan harapan dalam konteks keperempuanan.

Sastra dan Representasi Perempuan

Kritik sastra feminis berperan penting dalam memahami bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks sastra, baik sebagai tokoh, penyair, maupun pembaca. Elaine Showalter (1979) membagi kritik sastra feminis menjadi tiga gelombang: feminis reader, feminis text, dan feminis author. Dalam konteks puisi

Denyut, posisi penyair sebagai perempuan memungkinkan pembacaan yang mengedepankan perspektif tubuh dan pengalaman emosional khas perempuan.

Kajian ini mengacu pula pada pendapat Kristeva (1980) mengenai semiotik tubuh dalam bahasa sastra, bahwa bahasa perempuan dalam puisi cenderung lebih ritmis dan emotif, mencerminkan pengalaman fisik dan psikis yang khas. Melalui bingkai ini, puisi *Denyut* dapat dipahami sebagai suara tubuh perempuan yang tak hanya mengekspresikan rasa rindu, tetapi juga merayakan eksistensi dan kesadaran akan dirinya sendiri.

Nita Tjindarbumi dan Puisi Liris-Kontemplatif

Meskipun belum banyak kajian akademik mengenai Nita Tjindarbumi, karya-karyanya, termasuk puisi *Denyut*, menunjukkan kecenderungan liris dan kontemplatif. Puisi-puisinya lebih sering bersifat personal, mengandung muatan emosional dan spiritual yang dalam, serta memperlihatkan sensitivitas tinggi terhadap relasi antarindividu, waktu, dan eksistensi. Karakteristik inilah yang menjadi kekuatan utama dalam karya-karya puitiknya, dan menjadikannya penting untuk dikaji secara ilmiah dalam kerangka sastra perempuan kontemporer Indonesia.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan strukturalisme dan semiotika sastra untuk menganalisis puisi *Denyut* karya Nita Tjindarbumi. Metode kualitatif-deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam puisi tersebut dengan fokus pada struktur bahasa, simbol, serta tema yang muncul dalam teks.

Pendekatan Strukturalisme

Pendekatan strukturalisme digunakan untuk menganalisis unsur-unsur formal dalam puisi, seperti diksi, imaji, gaya bahasa, irama, dan bentuk. Menurut Teeuw (1984), analisis struktural terdiri dari dua bagian utama: struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik melibatkan elemen-elemen yang dapat diamati secara langsung dalam teks puisi, seperti penggunaan larik dan bait, serta ritme dan rima. Struktur batin berkaitan dengan tema, nada, rasa, dan amanat yang dibangun melalui susunan kata dan ekspresi yang digunakan oleh penyair.

Dengan pendekatan ini, analisis akan difokuskan pada bagaimana penyair menggunakan bahasa untuk menggambarkan kerinduan, harapan, dan cinta, serta bagaimana struktur puisi berfungsi dalam membentuk dan memperkaya makna tersebut.

Pendekatan Semiotika Sastra

Semiotika sastra digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol yang terkandung dalam puisi. Barthes (1977) menyatakan bahwa karya sastra adalah jaringan tanda yang memiliki makna ganda, yang dapat diungkap melalui analisis simbolik. Dalam konteks puisi *Denyut*, simbol tubuh, waktu, dan ruang akan dianalisis untuk mengungkap makna lebih dalam yang terkandung di balik simbol-simbol tersebut. Sebagai contoh, kata-kata seperti "rahim", "malam", dan "kristal" memiliki konotasi tertentu yang berkaitan dengan tubuh perempuan, cinta, dan penantian yang tak berujung.

Selain itu, teori semiotika tubuh dari Kristeva (1980) akan digunakan untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana tubuh perempuan dihadirkan dalam puisi, baik dalam konteks fisik maupun psikis. Tubuh, sebagai simbol dalam puisi ini, menjadi titik tolak untuk memahami relasi antara cinta, kehilangan, dan harapan.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber utama data dalam penelitian ini adalah teks puisi *Denyut* karya Nita Tjindarbumi, yang akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen struktural dan simbolik. Puisi ini akan dibaca dan dianalisis dengan pendekatan teks untuk memperoleh pemahaman mengenai tema, gaya bahasa, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Selain itu, penelusuran terhadap konteks sosial dan kultural yang melatarbelakangi puisi ini juga akan dilakukan dengan mengkaji wawancara, artikel, atau ulasan mengenai Nita Tjindarbumi yang relevan. Data pendukung akan memberikan gambaran lebih lengkap mengenai latar belakang penyair dan pengaruh-pengaruh yang membentuk karyanya.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari puisi *Denyut* akan dianalisis melalui dua tahap. Pertama, analisis struktural akan dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur formal dalam teks, seperti penggunaan diksi, imaji, dan gaya bahasa. Pada tahap ini, tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana penyair menyusun elemen-elemen puisi untuk membangun makna.

Kedua, analisis semiotika akan dilakukan dengan menggali makna simbolik yang terkandung dalam puisi, khususnya simbol tubuh dan waktu, serta kaitannya dengan pengalaman emosional dan eksistensial perempuan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diungkap makna yang lebih dalam mengenai tema kerinduan, penantian, dan kehilangan yang terungkap dalam puisi ini.

D. ANALISIS PUISI

Materi Puisi

Materi puisi selengkapnya didownload dari Café Pena Publisher pada link berikut: <https://caffepena.blogspot.com/2016/08/sajak-pendek-nita-tjindarbumi-denyut.html>

DENYUT

*: padamu yang menghunjam bumi
Lelakiku jika detik ini debar itu telah memasuki lorong bumi
beri aku kesempatan untuk merasakan denyut itu di rahimku
lalu malam-malamku tak lagi sepi meski kau tak bersamaku*

*Jakarta, 7 September 2010,
saat dimana rindu itu mengkristal dalam kawah penantian,
ruang dan waktu seperti tak kenal kompromi,
dan kita terjerembab dalam ketidakpastian*

Puisi *Denyut* karya Nita Tjindarbumi menggambarkan pengalaman emosional seorang perempuan yang merindukan seseorang yang jauh darinya.

Dalam puisi ini, terdapat tiga elemen utama yang menjadi pusat perhatian: tubuh, waktu, dan ruang. Ketiga elemen ini, dalam penggunaan simbolisnya, menjadi cara bagi penyair untuk menyampaikan tema kerinduan, penantian, dan cinta yang tak terbalas.

Struktur Fisik Puisi: Diksi, Imaji, dan Gaya Bahasa

Secara struktural, puisi *Denyut* ditulis dalam bentuk bebas, dengan larik-larik yang tidak terikat oleh pola rima atau irama tertentu. Bentuk bebas ini memberi kebebasan bagi penyair untuk mengungkapkan perasaan yang tidak terbatas oleh bentuk formal puisi tradisional. Penggunaan bentuk bebas ini juga mencerminkan ketidakpastian yang menjadi tema utama dalam puisi.

Diksi yang digunakan dalam puisi *Denyut* sangat puitis dan penuh dengan makna. Kata-kata seperti "denyut", "rahim", "malam", dan "kristal" tidak hanya memiliki makna harfiah, tetapi juga melambangkan perasaan batin yang dalam. Penggunaan kata "denyut" dalam konteks puisi ini mengindikasikan kehidupan yang mengalir, sementara "rahim" merujuk pada simbol tubuh perempuan yang menjadi tempat lahirnya kehidupan, serta membawa makna kesuburan dan harapan.

Imaji yang muncul dalam puisi ini juga sangat kuat. Misalnya, imaji "ruang dan waktu seperti tak kenal kompromi" menunjukkan ketegangan antara pengalaman pribadi dengan dunia luar yang sering kali tidak dapat dimengerti atau dikendalikan. Imaji ini mengisyaratkan ketegangan batin yang dirasakan penyair, antara harapan dan kenyataan yang penuh ketidakpastian.

Gaya bahasa yang digunakan sangat emosional dan penuh dengan nuansa. Penyair menyampaikan perasaan kerinduan dan kehilangan dengan sangat intens melalui penggunaan metafora dan personifikasi. Kata-kata yang digunakan memberi kesan seolah-olah perasaan tersebut adalah entitas yang hidup, yang dapat bergerak dan mengalir, seperti "denyut" yang terus berlanjut.

Struktur Batin: Tema, Nada, dan Rasa

Tema utama dalam puisi *Denyut* adalah kerinduan dan penantian. Penyair menggambarkan perasaan perempuan yang merindukan kekasihnya, namun harus berhadapan dengan kenyataan bahwa orang yang dicintainya tidak ada di sampingnya. Tema ini dapat dilihat dalam baris pertama puisi: "padamu yang menghunjam bumi", yang menunjukkan sebuah perasaan yang mendalam terhadap seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam hidup penyair.

Penyair juga menekankan pentingnya waktu dan ruang dalam perasaan kerinduan ini. "Detik ini debar itu telah memasuki lorong bumi" menggambarkan bagaimana perasaan ini menyebar dan masuk ke dalam setiap aspek kehidupan penyair, bahkan ke dalam struktur waktu dan ruang. Kerinduan itu tidak hanya dirasakan dalam ruang pribadi, tetapi juga melibatkan waktu yang terus berjalan tanpa henti.

Nada yang tercipta dalam puisi ini adalah melankolis, penuh dengan perasaan rindu dan kehilangan. Nada ini sangat khas dalam puisi-puisi cinta yang berisikan harapan yang belum terwujud. Selain itu, rasa dalam puisi ini sangat intens dan berlapis, mencerminkan pergulatan batin penyair yang ingin menyatukan dirinya dengan orang yang dicintainya, meskipun harus berhadapan dengan ketidakpastian.

Simbolisme: Tubuh, Waktu, dan Ruang

Salah satu kekuatan utama dalam puisi *Denyut* adalah penggunaan simbolisme yang sangat kuat. Tubuh perempuan menjadi simbol utama dalam puisi ini, khususnya dalam baris "beri aku kesempatan untuk merasakan denyut itu di rahimku". Rahim di sini tidak hanya merujuk pada tempat kelahiran fisik, tetapi juga menggambarkan harapan dan keinginan untuk melahirkan sesuatu yang lebih dalam, mungkin sebuah hubungan yang lebih nyata atau bahkan sebuah kehidupan baru.

Waktu juga dihadirkan sebagai simbol dalam puisi ini. "Malam-malamku tak lagi sepi meski kau tak bersamaku" menggambarkan bagaimana waktu yang terus berjalan seolah tidak memberikan ruang bagi penyair untuk beristirahat dari kerinduannya. Waktu menjadi musuh yang tak pernah bisa ditangguhkan, seiring dengan berjalannya penantian yang tak kunjung selesai.

Ruang, di sisi lain, menjadi elemen penting dalam menggambarkan ketidakpastian yang dialami penyair. "Ruang dan waktu seperti tak kenal kompromi" menunjukkan bahwa meskipun ada harapan dan perasaan yang kuat, dunia luar tampaknya tidak memberi jalan untuk penyatuan yang diinginkan. Ketegangan antara ruang batin dan dunia luar ini menjadi salah satu ciri khas dari puisi ini.

Makna Tersirat dalam Puisi *Denyut*

Puisi *Denyut* menyiratkan banyak makna yang berkaitan dengan pengalaman emosional perempuan. Salah satunya adalah pengalaman ketidakpastian yang dialami oleh seorang perempuan dalam menghadapi kerinduan. Puisi ini juga menggambarkan bagaimana perasaan perempuan dapat melampaui ruang dan waktu, mengalir dalam tubuh dan pikiran, tanpa bisa dihentikan oleh kenyataan yang ada.

Secara keseluruhan, puisi ini mengajak pembaca untuk merasakan dan memahami pergulatan batin yang dialami oleh perempuan yang merindukan seseorang yang jauh darinya, namun tetap bertahan dalam penantian yang penuh ketidakpastian. Dengan menggunakan simbol tubuh, waktu, dan ruang, penyair berhasil menciptakan gambaran emosional yang kuat dan mendalam.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Puisi *Denyut* karya Nita Tjindarbumi menggambarkan perasaan mendalam seorang perempuan yang tengah merindukan seseorang yang jauh darinya. Melalui simbolisme yang kuat dan penggunaan bahasa yang puitis, penyair berhasil menggambarkan kerinduan, penantian, dan ketidakpastian yang menjadi tema utama puisi ini. Dengan pendekatan strukturalisme dan semiotika sastra, analisis terhadap puisi ini menunjukkan bahwa tubuh, waktu, dan ruang menjadi elemen penting dalam membangun makna yang lebih dalam, mencerminkan ketegangan antara perasaan batin dengan realitas eksternal yang penuh ketidakpastian.

Diksi dan gaya bahasa yang digunakan penyair sangat mendalam dan mengandung makna konotatif yang menggugah perasaan pembaca. Imaji-imaji yang hadir dalam puisi ini menampilkan kesan yang kuat tentang kehidupan

emosional dan psikologis sang penyair, yang seolah menembus batas ruang dan waktu. Selain itu, simbol tubuh perempuan, terutama melalui kata "rahim", memberi dimensi lebih pada perasaan kerinduan yang dalam, menyiratkan sebuah keinginan untuk merasakan dan menghidupkan kembali hubungan yang terputus.

Puisi ini juga memberikan wawasan mengenai pengalaman perempuan dalam menghadapi kerinduan yang tidak terbalas dan bagaimana perasaan itu mengalir dan berkembang, menyentuh berbagai aspek kehidupan, dari fisik hingga psikis, dengan kekuatan simbolik yang sangat ekspresif. Puisi *Denyut* tidak hanya menggambarkan pengalaman pribadi penyair, tetapi juga membuka ruang bagi pembaca untuk merenung dan meresapi makna-makna yang terkandung dalam kerinduan yang universal.

Dengan demikian, artikel ilmiah ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang puisi *Denyut* karya Nita Tjindarbumi, serta bagaimana simbolisme tubuh, waktu, dan ruang diolah dalam puisi untuk menyampaikan perasaan mendalam tentang kerinduan dan penantian. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian sastra perempuan yang lebih luas di Indonesia, serta memperkaya pemahaman tentang ekspresi puitik dalam karya-karya penyair perempuan.

Saran

1. Pengembangan Studi Sastra Feminisme: Sebagai saran, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan pendekatan feminis yang lebih mendalam, mengingat bahwa puisi *Denyut* mengandung tema yang sangat kuat mengenai tubuh perempuan, kerinduan, dan penantian. Kajian feminis yang lebih luas akan memungkinkan pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra kontemporer Indonesia.
2. Perbandingan dengan Penyair Lain: Penelitian selanjutnya dapat membandingkan puisi *Denyut* dengan karya-karya penyair perempuan lain yang juga mengangkat tema cinta, kerinduan, dan tubuh perempuan. Ini dapat memperkaya pemahaman tentang tradisi sastra perempuan di Indonesia dan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kontribusi penyair perempuan dalam konteks sastra Indonesia.
3. Studi Kontekstual terhadap Karya Nita Tjindarbumi: Untuk memahami lebih jauh karya Nita Tjindarbumi, penelitian lanjutan yang melibatkan wawancara dengan penyair atau analisis lebih lanjut terhadap karya-karyanya lainnya akan sangat berguna. Hal ini dapat memberikan gambaran lebih lengkap mengenai pandangan hidup, pengalaman, dan gaya penulisan yang membentuk karakteristik karya-karya Tjindarbumi.
4. Eksplorasi Tema-tema Lain dalam Puisi: Penelitian ini berfokus pada tema kerinduan dan penantian dalam puisi *Denyut*, namun masih banyak tema lain dalam karya Nita Tjindarbumi yang dapat dieksplorasi, seperti tema spiritualitas, perasaan kesendirian, atau identitas perempuan dalam konteks sosial. Penelitian lebih lanjut tentang tema-tema tersebut akan memberi kontribusi penting dalam pengembangan sastra Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. (1953), *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford University Press.

- Barthes, Roland. (1977), *Image, Music, Text*. Hill and Wang.
- Beauvoir, Simone de. (1949), *The Second Sex*. Vintage Books.
- Eagleton, Terry. (1983), *Literary Theory: An Introduction*. University of Minnesota Press.
- Kristeva, Julia. (1982), *Powers of Horror: An Essay on Abjection*. Columbia University Press.
- Said, Edward. (1978), *Orientalism*. Pantheon Books.
- Sartre, Jean-Paul. (1992), *Being and Nothingness*. Washington Square Press.
- Teeuw, A. (1984), *Pengantar Sastra Indonesia*. Pustaka Jaya.
- Tjindarbumi, Nita. (2010), *Denyut*. Café Pena Publisher,
<https://caffepena.blogspot.com/2016/08/sajak-pendek-nita-tjindarbumi-denyut.html>